

# Pembelajaran Bermakna Berbasis Post It

Restu Andrian

Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Email: andrianrestu@yahoo.com

## Abstrak

Pembelajaran merupakan kegiatan inti dari sebuah proses yang harus dilalui oleh peserta didik dalam pendidikan formal. Pembelajaran yang menyenangkan menjadi impian setiap komponen pendidikan. Proses pembelajaran tidak saja diartikan sebagai proses interaksi antara guru dan siswa semata, namun dapat dipandang lebih luas dan komprehensif dimana juga terdapat media dan model pembelajaran. Hasil proses pembelajaran kemudian diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa. Pemahaman siswa tentu tidak saja terbatas pada penghafalan teori-teori pembelajaran tanpa memahami inti dan konsep pembelajaran sendiri serta pengembangan pola pikir. Pembelajaran bermakna menjadi salah satu solusi untuk menciptakan proses pembelajaran yang ideal. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan sebuah proses pembelajaran yang bermakna berbasis post it. Post it sebagai sebuah media kemudian dimanfaatkan sebagai perantara menuju proses pembelajaran bermakna. Pembelajaran bermakna bermuara pada hasil olah fikir peserta didik, hasil olah fikir peserta didik dapat dicapai melalui interaksi keilmuan dan wawasan guru, fenomena masyarakat, keilmuan kognitif mata pelajaran dan fenomena lingkungan siswa. Sehingga proses pembelajaran akan berjalan dengan baik bila dimanajerial oleh guru yang inovatif dan kreatif.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Bermakna, Post It, Guru Kreatif dan Inovatif

## Pendahuluan

Pembelajaran merupakan sebuah proses penting yang wajib dilalui oleh seorang siswa dalam proses pendidikan formal. Proses pembelajaran hendaknya dapat menumbuhkan pengalaman-pengalaman baru dalam hidup siswa. Pada praktiknya proses pembelajaran hanya dimaknai sempit sebagai sebuah proses yang hanya melibatkan siswa dan guru, dimana siswa menjadi objek pembelajaran dan guru menjadi subjek pembelajaran. Pada dasarnya proses pembelajaran tidak dapat dipandang hanya sebagai proses interaksi siswa dan guru saja, akan tetapi

pembelajaran merupakan, “sebuah sistem, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya”<sup>1</sup>. Adapun komponen-komponen pembelajaran berupa, tujuan, materi, metode dan evaluasi. Keempat komponen tersebut layak nya dapat di organisir oleh guru agar proses pembelajaran menjadi bermakna.

Seiring berjalannya waktu, dunia pendidikan terus berbenah dan melakukan berbagai macam perubahan dan pengembangan ke arah yang lebih baik. Menurut Banathy dan kawan-kawan sebagaimana yang dikutip oleh M. Thobroni perubahan terjadi pada empat lapis sistem yang saling berkaitan, yaitu: (1) perubahan pada pengalaman belajar, (2) perubahan pada sistem pembelajaran, (3) Perubahan pada pengelolaan sistem di wilayah yang mendukung terselenggaranya sistem pembelajaran, dan (4) perubahan pada sistem perundang-undangan yang mengatur dan menjamin berlangsungnya keseluruhan sistem pendidikan secara nasional<sup>2</sup>. Perubahan paradigma dalam pendidikan kemudian berdampak pada komponen pembelajaran yang juga ikut berubah.

Perubahan kurikulum dari yang awal nya menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013 juga merubah paradigma dan proses pembelajaran. Perubahan paradigma pembelajaran tentunya harus disikapi secara positif oleh pihak yang berkepentingan dalam pendidikan. Perubahan paradigma pembelajaran secara langsung dapat diamati di sekolah yang telah menerapkan kurikulum 2013.

Pada praktiknya guru telah sadar betapa beresikonya proses pembelajaran yang hanya menggunakan metode ceramah dan bercerita atau pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*). Sehingga proses pembelajaran dengan gaya klasik telah ditinggalkan secara

---

<sup>1</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 1

<sup>2</sup> M. Thobroni, *Belajar & Pembelajaran: Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hal. 33

beramai-ramai oleh para guru kita dewasa ini. Proses pembelajaran dengan paradigma baru telah berhasil menggerakkan guru dalam menggunakan bermacam model dalam pembelajarannya. Semisal model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran Kontektual, model Pembelajaran Partisipatif, Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM), dan model pembelajaran lainnya.

Penggunaan berbagai macam model pembelajaran oleh gurutentunya membawa angin segar bagi pengguna jasa pendidikan, karena pendidikan telah terarah sesuai dengan tujuannya dan sejalan dengan paradigma baru yang dianggap paling modern dan paling cocok dalam proses pembelajaran. Akan tetapi perubahan paradigma lama guru yang hanya mengajar menggunakan metode ceramah berubah menjadi metode dan model yang dianggap modern tidak semata-mata menghilangkan masalah-masalah dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran yang harusnya berjalan dengan menyenangkan bila menggunakan model modern, nyatanya tidak selalu berjalan lancar. Pemahaman guru yang rendah terhadap suatu model pembelajaran mengakibatkan pada terperangkapnya gaya guru dalam melihat dan menafsirkan model pembelajaran yang menyenangkan. Minimnya pengetahuan dan penguasaan model-model pembelajaran juga menjadi sumber permasalahan dan pembelajaran. Praktisnya, guru sering terperangkap pada proses pembelajaran kelompok, dimana siswa diarahkan belajar dan berdiskusi secara bersama-sama. Bahaya nya kelompok-kelompok siswa tersebut sering diabaikan oleh sebahagian guru, sehingga pada proses pembelajaran kelompok siswa sering bekerja sendiri dan tanpa arah.

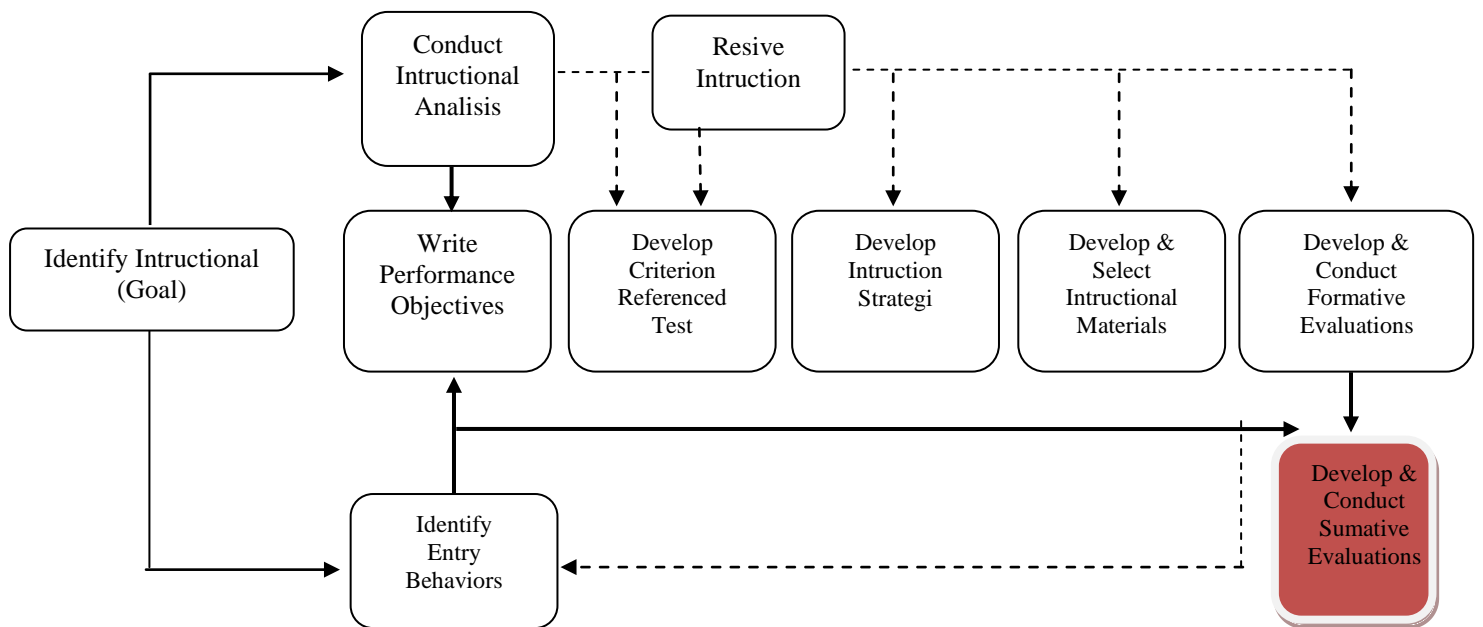
Pembelajaran dengan kelompok kemudian tidak saja dilakukan oleh satu guru. Pembelajaran kelompok tentunya diartikan sebagai pembelajaran bersama-sama baik berupa diskusi, makalah dan lain sebagainya. Sebagian besar guru menggunakan pembelajaran kelompok, terutama pelajaran-pelajaran yang bersifat informatif seperti Sejarah,

Pendidikan Pancasila, Geografi, Biologi, Agama, dan sebagainya. Akibatnya siswa menjadi sangat bosan karena pembelajaran yang ditawarkan antara satu guru dengan guru lainnya relatif sama. Fenomena ini tentunya tidak dapat dipisahkan oleh kondisi lingkungan sekolah ataupun kelas yang sebagian besar menggunakan meja yang berukuran besar dan kursi yang tidak fleksibel, dimana ketika proses pembentukan kelompok sangat menyulitkan siswa dan sering menimbulkan kegaduhan dalam kelas dan cenderung mengganggu proses pembelajaran kelas lain.

Seyogyanya, guru tidak saja memandang proses pembelajaran yang menyenangkan atau pembelajaran dengan paradigma baru sebagai pembelajaran yang wajib membentuk kelompok atau merubah posisi duduk peserta didik. Pembelajaran yang menyenangkan layaknya memiliki sentuhan inovasi guru, sehingga pembelajaran tidak membosankan. Pembelajaran Bermakna Berbasis Post It dapat menjadi salah satu pembelajaran yang dapat meningkatkan semangat dan menyenangkan tanpa mengurangi nilai-nilai kognitifitas yang harus dicapai siswa.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat menguji sebuah model agar terbentuk suatu produk pendidikan baru yang bersifat fundamental dan praktis. Pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah pendekatan pembelajaran bermakna melalui metode Inquiri. Metodologi yang digunakan adalah penelitian pengembangan (*Research and Development*) model Dick and Carey, melalui sepuluh tahapan seperti tergambar pada gambar berikut:



**Gambar 2:** Alur Pengembangan Model Dick and Carey

Langkah pengembangan menggunakan model Dick and Carey yang pertama adalah mengidentifikasi kebutuhan instruksional, tahap ini dilakukan untuk mengetahui kebutuhan peserta didik. Kedua melakukan analisis instruksional, yaitu menganalisis kebutuhan peserta didik dalam proses pembelajaran baik keterampilan, proses, prosedur dan segala sesuatu yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Ketiga, mengidentifikasi perilaku dan karakteristik peserta didik, hal ini dilakukan untuk mengharmonisasikan peserta didik dengan model pembelajaran yang akan di desain. Keempat, menulis tujuan instruksional khusus: Tujuan mencakup peserta didik, perilaku spesifik, batasan, dan tingkat keberhasilan. Kelima, menyusun instrumen hasil belajar, baik berupa kuesioner uji para ahli dan uji coba peserta didik dan guru mata pelajaran. Keenam, menyusun strategi instruksional yang mengacu pada empat komponen yaitu kegiatan instruksional, metode, media dan waktu pembelajaran.

Ketujuh, mengembangkan proses pembelajaran yang diinginkan sesuai dengan kebutuhan siswa dan dilakukan uji coba ahli. Kedelapan, menyusun desain dan melaksanakan evaluasi formatif: Tahapan-tahapannya : evaluasi oleh para ahli, uji skala kecil, hingga uji skala besar.

Kesembilan melakukan perbaikan pada proses pembelajaran dengan aktualisasi pembelajaran menggunakan post it. Dan yang terakhir melakukan implementasi Evaluasi Sumatif dan Difusi Inovasi dengan standar keefektifitasan dan efisiensi proses pembelajaran.<sup>3</sup> Pada akhirnya bertujuan untuk mendapatkan sebuah model yang dapat mensukseskan proses pembelajaran.

## **Pembahasan**

### **1. Pembelajaran Bermakna**

Proses Pembelajaran secara parsial dapat diartikan sebagai proses belajar dan mengajar yang dilalui oleh guru dan siswa dalam jangka waktu tertentu. Akan tetapi memaknai pembelajaran hendaknya tidak dipandang secara parsial, karena akan berakibat pada proses pembelajaran itu sendiri. Secara umum, pembelajaran dapat dipandang melalui tiga pendekatan, *pertama* secara behavioristik yaitu pembelajaran dimaknai sebagai proses perubahan tingkah laku siswa melalui pengoptimalan lingkungan sebagai sumber stimulus siswa. *Kedua*, kognitifisme yaitu upaya guru untuk memberikan stimulus, bimbingan, pengarahan dan dorongan pada siswa agar terjadi proses belajar. Dan *ketiga*, pendekatan interaksional yaitu pembelajaran dimaknai sebagai proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar<sup>4</sup>. Berdasarkan tiga pendekatan yang telah tersebut di atas, makalahlah suatu pembelajaran harus memiliki suatu aktifitas, kreatifitas dan inovasi dan pada akhirnya terciptalah hasil pembelajaran yang bermakna.

Pembelajaran yang bermakna pada dasarnya merupakan suatu proses pembelajaran yang dapat menambah pengalaman peserta didik

---

<sup>3</sup> Fierda Zahara Jannah, Dkk, *Prosiding Seminar Nasional Fisika (E-Journal) SNF2016*, Pengembangan Media Pembelajaran Poster Fisika Fluida Statis Berbasis Lingkungan Dalam Bentuk Poster Photoscrap, Vol. V, Oktober 2016, Hal. 16

<sup>4</sup>Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*, (Bandung: Refika Aditama, 2016) hal.1-2

melalui masalah-masalah yang terdapat di lingkungan sekitar nya, melalui upaya yang sistemis dan sistematis berdasarkan konsep-konsep yang relevan. Secara sederhana pembelajaran bermakna adalah pembelajaran yang membuat siswa paham atau mengerti bukan sekedar mengingat atau menghafal materi.

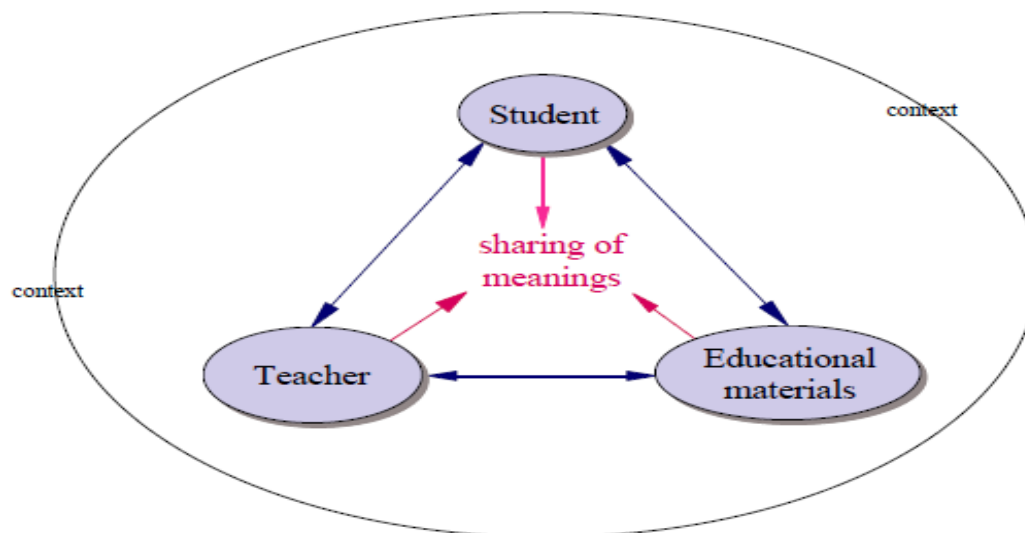
Paham atau mengertiterjadi ketika manusia menghubungkan konsep-konsep baru dengan konsep lama. Kemudian terjadi perubahan dalam struktur kognitif peserta didik, konsep dimodifikasi dan konsep baru tercipta. Pembelajaran bermakna sangat berguna karena memungkinkan peserta didik belajar secara nyata dan menghasilkan pemahaman yang lebih besar dan memfasilitasi proses pembelajaran untuk situasi nyata lainnya<sup>5</sup>.

Proses pembelajaran sering mengabaikan konsep dan proses memaknai pembelajaran, pada praktik nya proses pembelajaran hanya berfokus pada keberhasilan evaluasi pembelajaran semata. Akibat dari penekanan standar evaluasi yang ditetapkan secara kognitif yang mengabaikan pemahaman suatu konsep, maka peserta didik sering terjebak pada proses menghafal ilmu pengetahuan tanpa memahami konsep pengetahuan. Menurut Gowin's sebagaimana yang dikutip oleh Marco Antonio pembelajaran ditandai dengan berbagai makna antara guru dan peserta didik tentang pengetahuan sebuah materi melalui kurikulum.

Hubungan antara guru, peserta didik dan materi pembelajaran digambarkan oleh Gowin's melalui model Triadic berikut:

---

<sup>5</sup>Antoni Ballester Vallori, *Journal of Education and Human Development*, Meaningful Learning in Practice, Vol. 3, No. 4. Desember 2014, Hal. 199



**Gambar 1:** Triadic Model menurut Growin's<sup>6</sup>

Pada model triadic menggambarkan bahwa proses akan bermakna bila berjalan dengan interaksi antara peserta didik, guru dan materi pembelajaran. Interaksi dalam konteks model triadic tentunya bukan semata interaksi menggali pengetahuan sebatas menghafal materi. Akan tetapi peserta didik dan guru harus mampu menghadirkan suatu pemahaman pengetahuan (*Sharing Of Meanings*) yang tujuannya agar proses pembelajaran berjalan dengan baik. Tentunya pembelajaran bermakna kemudian tidak cukup pada interaksi peserta didik, guru dan materi semata, namun harus di kemas dengan konsep yang inovatif tanpa menghilangkan nilai keilmuan.

## **2. Pembelajaran Berbasis Post It**

Inovatif adalah hal yang sangat penting dan harus dimiliki oleh seorang guru. Guru yang inovatif tentunya akan menciptakan proses pembelajaran yang inspiratif. Salah satu teknologi sederhana yang sangat membantu proses pembelajaran adalah "Post It". Post It merupakan potongan kertas berukuran kecil dengan berbagai macam warna dan terdapat strip lem di bagian atasnya. Post it biasa dipakai untuk penanda

---

<sup>6</sup>Marco Antonio Moreira, *Aprendizagem Significativa em Revista/Meaningful Learning Review*, Why Concepts, Why Meaningful Learning, Why Collaborative Activities And Why Concept Maps?, V1 (3), 2011. Hal. 5



bacaan atau dapat juga digunakan sebagai pengingat atau catatan kecil yang ditempel dalam buku.

Penggunaan post it dalam dunia pendidikan bukan hal yang aneh, teknologi ini sering digunakan oleh para siswa hingga mahasiswa. Will Fastiggi mengemukakan terdapat lima manfaat menggunakan post it, (1) *Classroom Management*, (2) *Assesment*, (3) *Story boards*, (4) *Reminders*, (5) *Digital Post It-Note*<sup>7</sup>. Kemudian Susan Verner mengemukakan tujuh hal yang dapat dilakukan menggunakan post it dalam pembelajaran, (1) *Prefixes and suffixes*, yaitu permainan menulis kata pada post it dengan bahasa Inggris, dengan kata lain post it dapat menjadi media belajar sederhana dan menyenangkan. (2) *Studen News*, (3) *Contens Review*, yaitu post it digunakan sebagai alat menjawab pertanyaan atau menjawab sebuah pertanyaan. (4) *Alphabetical Order*, (5) *and the answer is*, yaitu menggunakan post it sebagai tempat menulis jawaban dan peserta didik menyusun pertanyaan atau pernyataan. (6) *Becoming Expert*, yaitu menantang siswa untuk menjadi ahli dalam menguasai kosa kata baru. (7) *Sentece Explosion*, yaitu mengutip kata bijak dan kemudian menulis dan menempelnya menggunakan post it<sup>8</sup>.

Pada dasarnya post it dalam konteks ini diposisikan sebagai sebuah media yang dapat menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna dan menyenangkan, tanpa meninggalkan keunikan keilmuan dan menghilangkan nilai keilmuan. Hakikatnya pembelajaran tidak saja cukup sebatas mengetahui keilmuan yang telah ada yang di pahami oleh guru, namun siswa juga harus mampu mengembangkan pola pikirnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Sir William Henry Bragg dalam Punya

---

<sup>7</sup>Will Fatigi, <http://technologyforlearners.com/the-power-of-post-it-notes/> (Di akses, 13 April 2017)

<sup>8</sup> Susan Verner, <http://busyteacher.org/13620-7-simple-learning-centers-post-it-notes.html> (Di akses, 13 April 2017)

Mishra dan Matthew J. Koehler, *"The important thing in science is not so much to obtain new facts as to discover new ways of thinking about them"*<sup>9</sup>.

### 3. Temuan Hasil Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini ingin mengembangkan proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan menarik menggunakan pembelajaran bermakna melalui post it. Maka telah ditemukan beberapa hasil sebagai berikut:

Telah dikembangkan proses pembelajaran bermakna menggunakan post it dalam proses pembelajaran yang telah memenuhi standar proses dalam pembelajaran sesuai dengan Permendikbud No 22 Tahun 2016 yang ingin mendorong peserta didik menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik individual maupun kelompok. Post it dimanfaatkan sebagai media untuk meningkatkan aktifitas siswa baik dari segi kognitif maupun psikomotor. Post it sebagai media tentunya tidak dapat menjalankan fungsinya dalam proses pembelajaran bila komponen-komponen dalam pembelajaran tidak berjalan sebagaimana mestinya. Berikut hasil dari proses pembelajaran menggunakan post it.

#### a. Kognitif

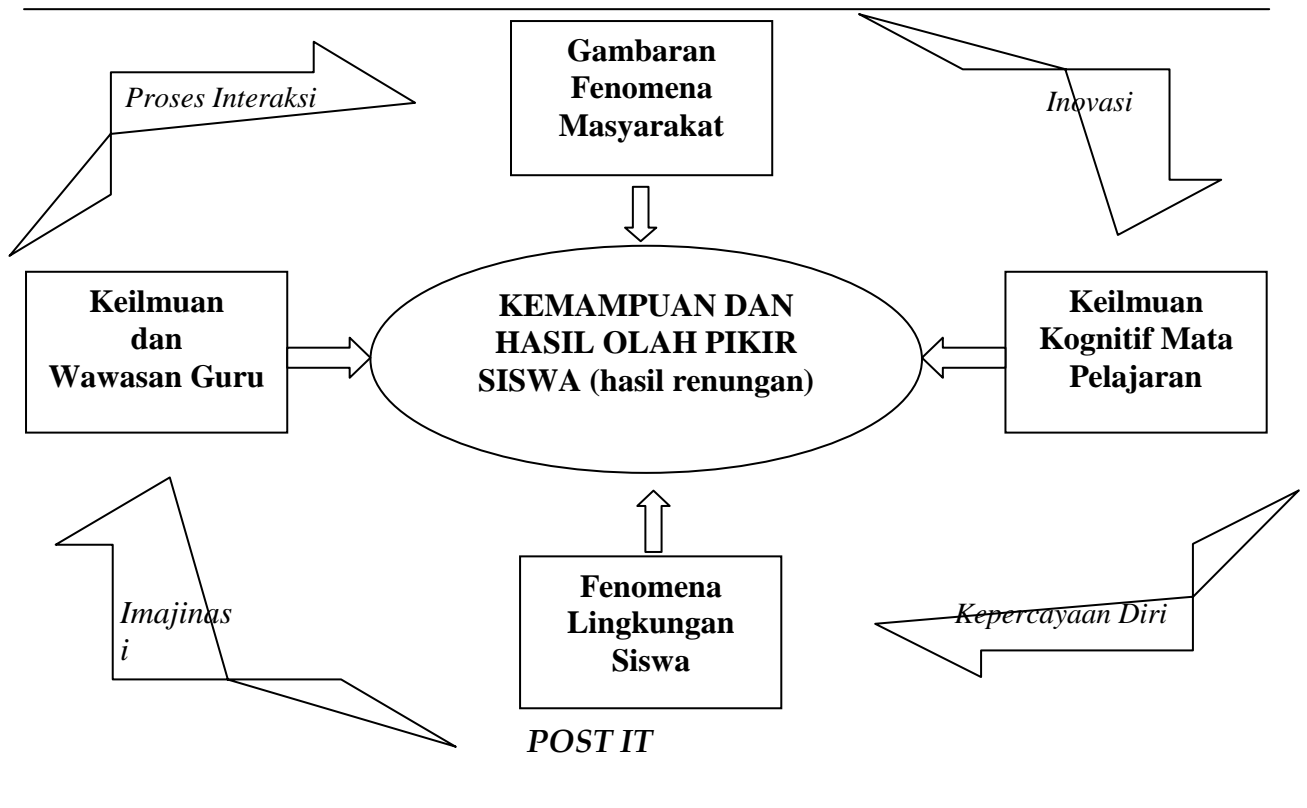
Hasil belajar kognitif siswa, yang berupa hasil tes tulis tergambarkan bahwa 92,05% siswa mampu menjawab secara baik dan benar serta wawasan keilmuan yang luas. Hal ini menggambarkan hasil belajar yang tinggi. Sedangkan 7,95% siswa mampu menjawab dengan baik dan kurang dalam menggambarkan fenomena keilmuan terkini. Hasil tes tulis ini tidak berupa ingatan yang dihasilkan dari proses hafalan siswa, namun lebih ditekankan hasil olah pikir siswa tentang materi yang kemudian dikondisikan dengan masalah dan fenomena dalam masyarakat, seperti tawuran pelajar, bahaya narkoba hingga pergaulan

---

<sup>9</sup>Punya Mishra dan Matthew J. Koehler, *Teachers College Record*, Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Teacher Knowledge, Vol. 108, No. 6, Juni 2006. Hal. 1017

bebas. Pada akhirnya tujuan proses yang digambarkan tersebut dapat menumbuhkan wawasan keimuan tersendiri bagi siswa, sehingga dapatlah disebut sebagai pembelajaran bermakna, berikut tergambar seperti siklus berikut ini:

***Pembelajaran Bermakna Metode Inquiri***

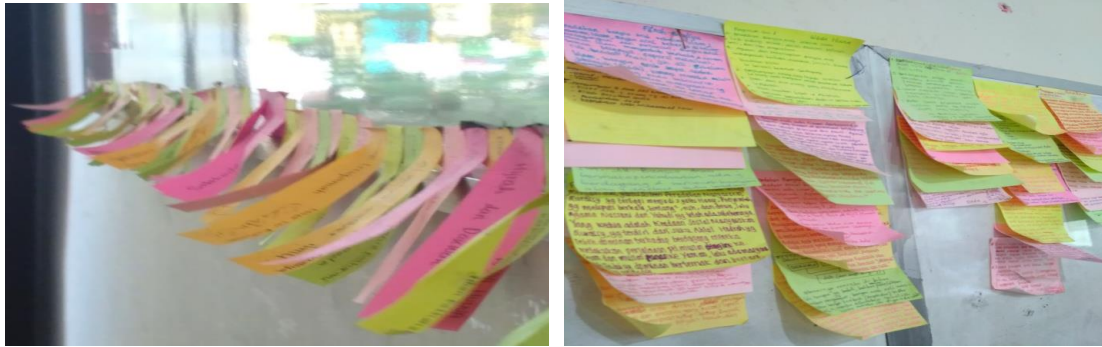


Gambar 3: Proses Olah Pikir Siswa melalui Pembelajaran Bermakna

**b. Psikomotor**

Dari proses penilaian psikomotor siswa juga terlihat begitu baik, siswa menjalankan aktifitas proses pembelajaran dengan seksama dan penuh penghayatan. Ini terjadi karena fokus peserta didik tidak terpecah, peserta didik juga merasa nyaman dengan proses yang dijalankan. Kehadiran post it sebagai media pendukung, serta membantu meringankan beban buku tulis. Sehingga tempat menuangkan kreatifitas dan ide hasil proses berfikir berubah, dari yang awalnya buku tulis menjadi post it yang penuh dengan warna. Namun demikian dalam proses belajar tidak menghilangkan fungsi buku tulis dan papan tulis. Fungsi papan tulis dan buku tulis kemudian berubah menjadi tempat di

tempel atau ditempatkannya post it yang telah dituangkan bermacam ide hasil olah pikir peserta didik.



**Gambar 4:** Post It yang ditempalkan di papan tulis dan buku tulis

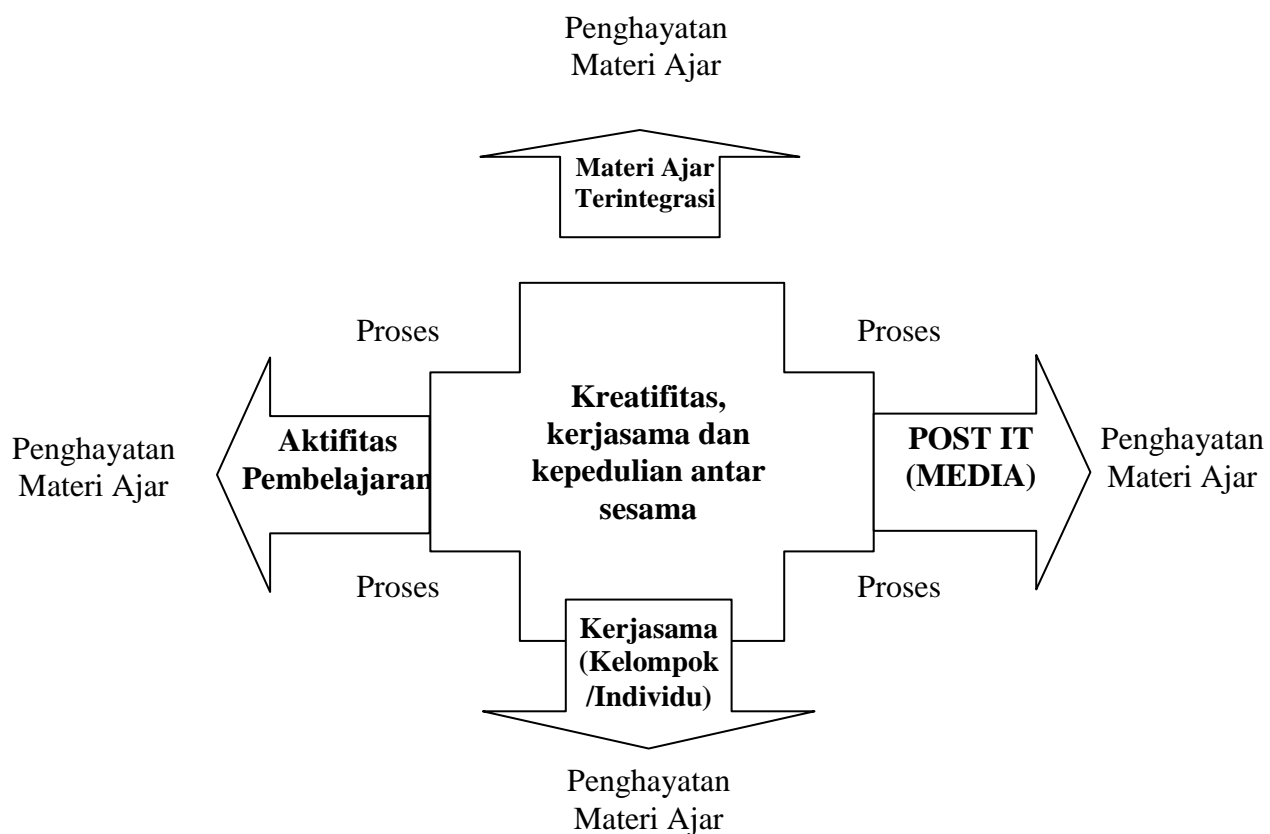
Post it dapat di potong sesuai dengan ukuran yang diinginkan, sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan tujuan pembelajaran. Perekat yang dimiliki oleh post it berfungsi untuk melekatkan post it pada media yang ada, baik itu papan tulis maupun buku tulis. Post it yang telah terisi dan tertuang hasil olah pikir siswa dapat dikumpulkan setiap pertemuannya, sehingga semakin banyak potongan post it yang tertempel di kelas semakin baik, karena juga dapat memperindah kelas dengan berbagai macam warna.

Proses ini mengharuskan siswa untuk menuangkan ide maupun pokok pikirannya dalam post it tanpa menghilangkan keindahan dan kreatifitas dalam proses pembelajaran, walaupun mata pelajaran yang diajarkan bukan mata pelajaran kesenian. Penggunaan post it dalam proses pembelajaran dapat merubah pandangan siswa tentang mencatat dalam proses pembelajaran. Siswa sering merasa bosan dengan kegiatan mencatat atau menulis, namun melalui post it siswa tetap mencatat tapi pada media yang berbeda, yaitu post it.

Catatan yang dikerjakan oleh para siswa bukanlah sekedar memindahkan tulisan yang terdapat di buku pedoman ke dalam buku tulis nya, namun mencatat simpulan materi yang dipahaminya dari proses olah pikir siswa dan bukan yang di hafal. Pada proses ini juga akan tampak bagaimana kerjasama dan toleransi serta juga akan terjadinya diskusi antara siswa dalam memahami suatu fenomena, berikut siklus tentang

proses psikomotor yang dihasilkan pembelajaran bermakna melalui post it dapat di lihat pada gambar 5.

Melalui proses pembelajaran yang mengedepankan hasil dari olah fikir peserta didik, kemudian akan diberikan apresiasi tanpa membedakan antara peserta didik, hal ini dilakukan agar semua peserta didik merasa hasil olah fikirnya bermanfaat dan tidak dianggap salah. Akan tetapi penguatan dan pengarahan tentang hasil olah fikir siswa akan tetap dibimbing oleh guru agar proses pembelajaran terarah dan hasil fikir nya sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku.

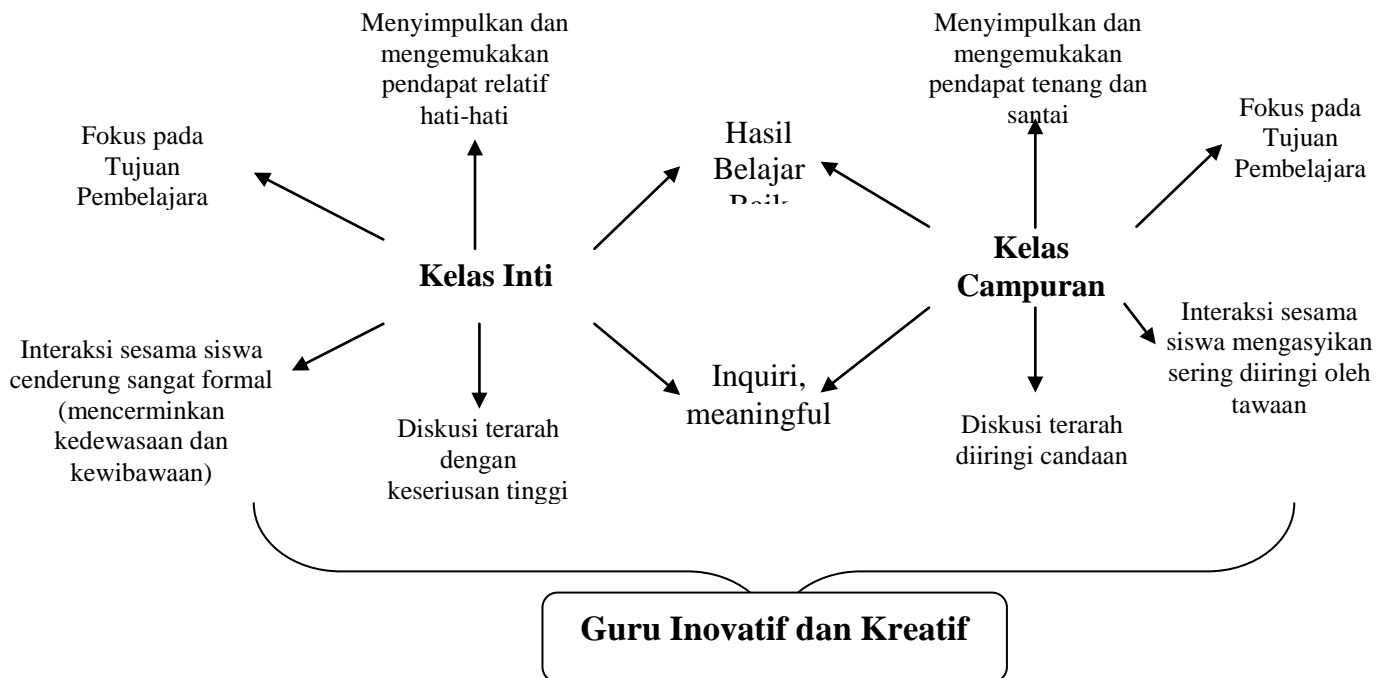


**Gambar 5:** Proses Pembelajaran Bermakna berbasis Post It

2.Berdasarkan hasil observasi dalam proses pembelajaran menggunakan post it, ditemukan bahwa proses pembelajaran bermakna menggunakan media post it sangat efektif digunakan pada kelas dengan peserta didik yang memiliki semangat dan prestasi yang tinggi (kelas inti). Semangat dan keseriusan yang tinggi tersebut menjadikan proses pembelajaran menjadi sangat relevan sesuai dengan tujuan pembelajaran

yang telah disusun dalam rencana pembelajaran. Pada proses evaluasi siswa tergambarkan menguasai materi dengan sangat baik, terutama menanggapi kondisi sosial masyarakat, akan tetapi peserta didik dalam kelas ini cenderung sangat hati-hati dalam mengemukakan pendapat dan mengaitkan materi yang dikuasai dengan kondisi sosial masyarakat yang ada.

Kondisi yang berbeda akan ditemukan ketika pembelajaran bermakna menggunakan post it diterapkan di kelas dengan peserta didik yang memiliki hasil kognitif campuran (mulai dari hasil kognitif tinggi hingga rendah). Pada kelas ini guru harus bekerja lebih giat dalam mengontrol peserta didik, agar peserta didik menjalankan arahan yang telah ditentukan oleh guru. Akan tetapi dalam proses pembelajaran kelas ini sangat menarik, terutama ketika terjadinya interaksi antara sesama siswa yang sering melakukan guyonan dan candaan dalam menanggapi pendapat dan menjalankan langkah pembelajaran, sehingga proses pembelajaran terkesan relatif bersahabat dan tidak tampak menegangkan. Secara psikologis, kondisi yang bersahabat demikian sangat baik dalam proses pembelajaran, karena menimbulkan perasaan bahagia dan menyenangkan dalam pembelajaran sehingga peserta didik tidak merasa terbebani dalam belajar. Akan tetapi kondisi demikian harus dimanfaatkan dengan baik oleh guru agar proses pembelajaran yang telah dijalankan berjalan dengan baik. berikut perbandingan kondisi pembelajaran kelas inti dengan kelas campuran menggunakan pembelajaran bermakna berbasis post it.



**Gambar 6:** Perbandingan kondisi pembelajaran kelas inti dengan kelas campuran menggunakan pembelajaran bermakna berbasis post it

Proses pembelajaran pada kelas Inti maupun campuran pada dasarnya sama, kedua kelompok ini sama-sama menghasilkan hasil belajar yang baik dengan pendekatan dan metode yang sama. Hanya saja proses pembelajaran yang berjalan berbeda. Dan ini sangat wajar dengan kondisi individu dan kelompok peserta didik yang beragam. Fenomena ini harus disikapi positif oleh para guru, melalui inovasi dan kreatifitas memanfaatkan kondisi dan lingkungan yang ada.

## Penutup

Post it dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran, yang sangat membantu siswa dalam proses pembelajaran, terutama dalam konteks pembelajaran bermakna. Proses pembelajaran yang diyakini sebagai proses interaksi media, model dan inovasi guru dapat meningkatkan kreativitas dan inovasi siswa. Hasil olah pikir siswa tentang suatu materi yang kemudian dikondisikan dengan masalah dan fenomena dalam masyarakat sehingga menghasilkan dapat disebut proses pembelajaran bermakna, tanpa mengurangi nilai kognitifitas dan psikomotor. Terdapat beberapa perbedaan dalam proses pembelajaran

bermakna berbasis post it antara kelas inti dan campuran. Namun kedua kelompok peserta didik mendapatkan hasil belajar yang relatif baik, dimana semua proses tersebut dapat berjalan dengan baik bila di manajerial oleh guru yang inovatif dan kreatif.

### Daftar Pustaka

- Antoni Ballester Vallori, *Journal of Education and Human Development*, Meaningful Learning in Practice, Vol. 3, No. 4. Desember 2014
- Fierda Zahara Jannah, Dkk, *Prosiding Seminar Nasional Fisika (E-Journal) SNF2016*, Pengembangan Media Pembelajaran Poster Fisika Fluida Statis Berbasis Lingkungan Dalam Bentuk Poster Photocrap, Vol. V, Oktober 2016.
- Marco Antonio Moreira, *Aprendizagem Significativa em Revista/Meaningful Learning Review*, Why Concepts, Why Meaningful Learning, Why Collaborative Activities And Why Concept Maps?, V1 (3), 2011
- M. Thobroni, *Belajar & Pembelajaran: Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015)
- Punya Mishra dan Matthew J. Koehler, *Teachers College Record*, Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Teacher Knowledge, Vol. 108, No. 6, Juni 2006.
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010)
- Susan Verner, <http://busyteacher.org/13620-7-simple-learning-centers-post-it-notes.html>/ (Di akses, 13 April 2017)
- Will Fatigi, <http://technologyforlearners.com/the-power-of-post-it-notes/> (Di akses, 13 April 2017)
- Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*, (Bandung: Refika Aditama, 2016)